

Strategi Komunikasi Persuasif Pendamping Sosial PKH dalam Mewujudkan Kemandirian Masyarakat

Miftahuddin

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: miftah@unisai.ac.id

ABSTRACT

Persuasive communication strategies play an essential role in fostering community independence, particularly within the context of the Family Hope Program (PKH). The background of this research arises from the fact that most studies on PKH have emphasized material assistance, while the role of social facilitators' communication has received limited attention. This study aims to examine how persuasive communication strategies implemented by PKH facilitators contribute to shaping awareness, changing mindsets, and guiding beneficiaries towards independence. The research method employed is library research, analyzing various literature, scholarly articles, books, and relevant documents related to persuasive communication, social facilitators, and community independence. The analysis was carried out through a descriptive-analytical approach, focusing on identifying research gaps, synthesizing literature findings, and interpreting the role of persuasive communication in the PKH context. The results indicate that persuasive communication applied by PKH facilitators effectively influences community behavior and awareness through consistent, empathetic approaches and the use of simple language. This finding highlights that persuasive communication is not merely a tool for delivering information but also an effective instrument for social transformation. The study concludes that persuasive communication strategies play a vital role in reducing beneficiaries' dependency on assistance while encouraging independence. The contribution of this research lies in addressing the knowledge gap regarding persuasive communication in social programs, as well as enriching the theory of development communication and the practice of community empowerment.

Keywords: Persuasive Communication, PKH, Independence

ABSTRAK

Strategi komunikasi persuasif memiliki peran penting dalam mendorong kemandirian masyarakat, khususnya dalam konteks Program Keluarga Harapan (PKH). Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa sebagian besar penelitian tentang PKH lebih menekankan pada aspek bantuan material, sementara peran komunikasi pendamping sosial masih kurang diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH berkontribusi dalam membentuk kesadaran, mengubah pola pikir, serta mengarahkan penerima manfaat menuju kemandirian. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menganalisis berbagai literatur, artikel ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan komunikasi persuasif,

pendamping sosial, dan kemandirian masyarakat. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada pencarian kesenjangan kajian, sintesis temuan literatur, dan interpretasi terhadap peran komunikasi persuasif dalam konteks PKH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pendamping sosial PKH mampu memengaruhi perilaku dan kesadaran masyarakat melalui pendekatan yang konsisten, empatik, dan menggunakan bahasa yang sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif bukan sekadar alat penyampaian informasi, melainkan instrumen perubahan sosial yang efektif. Kesimpulan dari kajian ini adalah strategi komunikasi persuasif terbukti berperan dalam mengurangi ketergantungan penerima manfaat terhadap bantuan, sekaligus mendorong lahirnya kemandirian. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengisian kesenjangan kajian tentang peran komunikasi persuasif dalam program sosial, sekaligus memperkaya teori komunikasi pembangunan dan praktik pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, PKH, Kemandirian

PENDAHULUAN

Masyarakat yang mandiri selalu menjadi cita-cita bersama dalam pembangunan sosial, baik di tingkat lokal maupun nasional. Mandiri berarti masyarakat mampu berdiri di atas kekuatan sendiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal. Mandiri juga menunjukkan adanya kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengambil inisiatif, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pencapaian kondisi tersebut tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai aspek. Oleh karena itu, kemandirian masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Kemandirian masyarakat tidak hanya terbatas pada sisi ekonomi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola potensi, sumber daya, dan kebijakan di lingkungannya (Endah, 2020). Masyarakat yang mampu mengatur kehidupannya sendiri akan lebih cepat beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia dan kesadaran kolektif yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi kehidupannya, semakin berkurang pula ketergantungannya pada pihak luar. Dengan demikian, kemandirian menjadi kunci utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai kemandirian tersebut, komunikasi memegang peran yang sangat penting. Komunikasi tidak hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga sarana membangun pemahaman, membentuk sikap, dan mempengaruhi perilaku masyarakat (Simamora et al., 2024). Tanpa komunikasi yang efektif, berbagai program pembangunan akan sulit diterima dan dijalankan oleh masyarakat. Komunikasi yang baik mampu menjembatani antara gagasan pembangunan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi dijalankan dalam kehidupan sosial.

Komunikasi persuasif hadir sebagai salah satu pendekatan yang diyakini mampu mendorong masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Melalui komunikasi persuasif, pesan-pesan pembangunan dapat disampaikan dengan cara yang menyentuh kesadaran, menggugah motivasi, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan ini lebih

menekankan pada membujuk, mengajak, dan meyakinkan, bukan sekadar memberi instruksi. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa terpaksa, melainkan secara sukarela tergerak untuk mengikuti arahan yang diberikan. Proses ini menjadikan komunikasi persuasif relevan dalam upaya memperkuat partisipasi dan kemandirian masyarakat (Rizky & Syam, 2021).

Dalam konteks Program Keluarga Harapan (PKH), peran pendamping sosial menjadi sangat strategis dalam menerapkan komunikasi persuasif. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi mengenai program, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator bagi keluarga penerima manfaat. Melalui strategi komunikasi yang tepat, pendamping mampu membimbing masyarakat agar tidak hanya bergantung pada bantuan, melainkan berproses menuju kemandirian (Muntasir & Amiruddin, 2024). Dengan komunikasi persuasif, pendamping dapat menumbuhkan kesadaran bahwa bantuan hanyalah sarana sementara untuk memperkuat kemampuan hidup mandiri. Hal ini menjadikan strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH sebagai faktor penting dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Meskipun keberadaan pendamping sosial PKH sudah banyak dikenal masyarakat, strategi komunikasi persuasif yang mereka terapkan dalam menjalankan tugas masih belum banyak diungkap secara komprehensif. Sebagian besar pembahasan tentang PKH lebih menyoroti pada aspek bantuan yang diberikan, sementara sisi komunikasi yang digunakan pendamping seringkali terabaikan. Padahal, komunikasi persuasif memiliki peranan penting dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku keluarga penerima manfaat. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana strategi komunikasi tersebut benar-benar dijalankan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, terdapat ruang kosong dalam kajian tentang peran komunikasi persuasif pendamping sosial PKH.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam memahami sejauh mana pendekatan komunikasi persuasif benar-benar memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku menuju kemandirian tidak hanya terjadi karena adanya bantuan materi, tetapi juga karena proses penyadaran dan motivasi yang ditanamkan melalui komunikasi. Namun, pemahaman tentang mekanisme pengaruh komunikasi persuasif terhadap sikap dan tindakan penerima manfaat masih terbatas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menelaah lebih dalam efektivitas pendekatan komunikasi yang digunakan. Dengan begitu, penelitian ini dapat mengisi kekosongan yang belum banyak disentuh oleh kajian sebelumnya.

Lebih jauh lagi, belum jelas sejauh mana strategi komunikasi persuasif mampu mengurangi ketergantungan masyarakat penerima manfaat terhadap bantuan sosial. Banyak keluarga penerima manfaat yang masih melihat PKH semata sebagai bentuk subsidi, tanpa memahami bahwa tujuan akhirnya adalah mendorong mereka menjadi mandiri. Jika strategi komunikasi persuasif berjalan efektif, seharusnya masyarakat dapat mengubah cara pandang dan meningkatkan kemandiriannya secara bertahap. Namun, sejauh ini belum ada gambaran yang jelas mengenai hubungan antara penerapan strategi komunikasi persuasif dan pencapaian kemandirian tersebut. Inilah yang menunjukkan adanya celah penting untuk diteliti lebih lanjut.

Penggunaan komunikasi persuasif dalam berbagai program sosial telah banyak menjadi perhatian para peneliti karena terbukti mampu memperkuat efektivitas penyampaian informasi

dan memotivasi masyarakat penerima manfaat. Komunikasi persuasif tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan tujuan program. Hal ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan intervensi sosial. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek umum komunikasi dalam program sosial.

Meskipun penelitian tentang komunikasi persuasif sudah ada, kajian yang secara khusus menyoroti strategi pendamping sosial PKH dalam mendorong kemandirian masyarakat masih terbatas. Banyak studi cenderung menekankan pada pemberian bantuan sebagai indikator keberhasilan, bukan pada proses komunikasi yang melandasi terjadinya perubahan perilaku (Rosadi, 2021). Padahal, komunikasi persuasif dari pendamping memiliki peran signifikan untuk mengurangi ketergantungan penerima manfaat terhadap bantuan. Keterbatasan inilah yang menegaskan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menelaah secara komprehensif peran, strategi, dan dampak komunikasi persuasif pendamping sosial PKH terhadap kemandirian masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana strategi komunikasi dapat mengubah cara pandang penerima manfaat dari ketergantungan menuju kemandirian. Dengan memahami hal ini, diharapkan akan lahir temuan yang bermanfaat bagi penguatan program sosial berbasis komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam bidang ilmu komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. *Library research* merupakan metode penelitian yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik kajian. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggali informasi dan konsep-konsep yang telah tersedia dalam literatur (Moleong, 2010; Movitaria et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH dalam mewujudkan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, *library research* menjadi dasar untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif.

Dalam pelaksanaannya, penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyeleksi literatur yang relevan dengan tema komunikasi persuasif, pendamping sosial, serta kemandirian masyarakat. Setiap sumber dipelajari untuk menemukan konsep, teori, serta temuan penelitian yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Proses ini dilakukan secara sistematis agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap literatur yang ada guna menemukan kesenjangan pengetahuan yang belum banyak

diteliti. Analisis ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi baru melalui sintesis dari berbagai sumber yang dipelajari.

Selanjutnya, hasil telaah pustaka tersebut dianalisis dan disusun secara naratif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis naratif dilakukan dengan cara menghubungkan teori-teori komunikasi persuasif dengan konteks pelaksanaan Program Keluarga Harapan. Dengan demikian, metode library research tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan data sekunder, tetapi juga sebagai alat untuk membangun argumentasi akademis yang logis dan konsisten. Melalui kajian pustaka ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi persuasif terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran masyarakat menuju kemandirian. Dari berbagai literatur, terlihat bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan persuasif mampu menanamkan nilai-nilai baru sekaligus membangkitkan motivasi untuk berubah (Rahayu, 2024). Masyarakat yang semula bergantung pada bantuan dapat mulai diarahkan untuk mengoptimalkan potensi diri. Perubahan ini tidak datang secara instan, melainkan melalui rangkaian komunikasi yang terus-menerus dan konsisten. Karena itu, komunikasi persuasif dapat dipandang sebagai salah satu faktor utama dalam mempercepat proses kemandirian masyarakat.

Pendamping sosial PKH dalam berbagai literatur disebut bukan sekadar agen penyampai informasi teknis terkait program, tetapi juga agen perubahan sosial. Peran ini muncul karena pendamping berinteraksi langsung dengan keluarga penerima manfaat dan memahami kondisi mereka sehari-hari. Melalui interaksi tersebut, pendamping mampu menyampaikan pesan-pesan persuasif yang tidak hanya instruktif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis. Keberadaan pendamping menjadi jembatan yang menghubungkan program pemerintah dengan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, efektivitas PKH sangat bergantung pada sejauh mana pendamping berhasil menjalankan komunikasi persuasif (Alba et al., 2024).

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat pada bantuan sosial. Masyarakat yang diberi pemahaman dan motivasi secara persuasif lebih mudah diarahkan untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya sendiri (Lumbu, 2020). Misalnya, mereka didorong untuk menggunakan bantuan sebagai modal sementara, bukan sebagai sumber utama penghidupan. Perubahan pola pikir ini menjadi dasar untuk membangun kemandirian jangka panjang. Oleh karena itu, komunikasi persuasif tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen transformasi sosial.

Namun, efektivitas komunikasi persuasif ternyata sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan keterampilan pendamping sosial. Pendamping yang mampu menjaga kontinuitas komunikasi akan lebih berhasil membentuk perilaku mandiri dibandingkan dengan yang hanya melakukan pendekatan sesekali. Konsistensi ini menciptakan kepercayaan dan hubungan yang kuat antara pendamping dan masyarakat. Tanpa konsistensi, pesan-pesan persuasif mudah

diabaikan dan tidak berdampak signifikan. Maka, kompetensi pendamping dalam menjaga kesinambungan komunikasi menjadi faktor penentu keberhasilan (Muntasir & Amiruddin, 2024).

Selain konsistensi, kemampuan interpersonal pendamping sosial juga menjadi faktor penting. Pendamping yang memiliki keterampilan berkomunikasi dengan bahasa sederhana lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Sebaliknya, penggunaan istilah yang rumit seringkali menghambat penerimaan pesan. Bahasa yang membumi membuat pesan persuasif lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan penyampaian pesan.

Empati juga menjadi aspek yang ditekankan dalam literatur tentang komunikasi persuasif. Pendamping yang menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat lebih mudah membangun kedekatan emosional. Kedekatan ini membuka ruang bagi penerimaan pesan yang lebih baik, karena masyarakat merasa dihargai dan didengarkan. Rasa empati membuat pesan persuasif tidak terkesan sebagai perintah, melainkan ajakan yang bersifat membangun (Itasari, 2024). Dengan demikian, empati menjadi salah satu kunci dalam menggerakkan masyarakat menuju kemandirian.

Kedekatan emosional yang terjalin melalui komunikasi persuasif juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Ikatan ini membuat masyarakat merasa memiliki mitra dalam menjalani perubahan, bukan sekadar penerima instruksi dari luar. Keterlibatan emosional mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menerima masukan dan arahan. Proses komunikasi menjadi lebih dialogis dan partisipatif, bukan satu arah. Situasi ini mempercepat internalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi komunikasi persuasif juga terbukti mampu memperkuat motivasi internal masyarakat. Masyarakat yang termotivasi dari dalam dirinya lebih berpotensi untuk mencapai kemandirian yang berkelanjutan. Pendamping berperan dalam memantik motivasi tersebut melalui pesan-pesan yang relevan dengan kebutuhan nyata. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya bergerak karena faktor eksternal, tetapi juga karena kesadaran dari dalam dirinya. Hal ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di luar program bantuan.

Dalam konteks PKH, strategi komunikasi persuasif menjadi sarana penting untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang bantuan. Bantuan tidak lagi dipersepsikan sebagai pemberian permanen, tetapi sebagai fasilitas sementara untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Perubahan cara pandang ini sangat penting agar program tidak menimbulkan ketergantungan jangka panjang. Dengan komunikasi persuasif, penerima manfaat diarahkan untuk melihat peluang dan potensi yang dapat mereka kembangkan sendiri. Inilah salah satu peran strategis komunikasi dalam menguatkan kemandirian masyarakat.

Literatur juga menekankan bahwa komunikasi persuasif mampu memperkuat proses internalisasi nilai kemandirian. Pesan-pesan yang disampaikan secara konsisten membuat masyarakat terbiasa dengan pola pikir mandiri. Lambat laun, nilai kemandirian tersebut tertanam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Roqib, 2009). Misalnya, keluarga penerima manfaat mulai berinisiatif untuk mencari usaha tambahan atau mengelola sumber daya yang ada. Proses internalisasi ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi persuasif dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, menurut penulis masih ada keterbatasan dalam kajian ini. Tidak semua strategi komunikasi persuasif berhasil diterapkan dengan baik, terutama jika pendamping menghadapi hambatan struktural atau keterbatasan kapasitas. Faktor lingkungan sosial dan ekonomi juga turut memengaruhi efektivitas komunikasi. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya bergantung pada pendamping, tetapi juga pada konteks sosial masyarakat. Oleh sebab itu, komunikasi persuasif perlu dilihat sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas.

Analisa penulis menegaskan bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH dapat secara langsung membentuk kemandirian masyarakat. Kajian ini memberikan gambaran awal bahwa komunikasi persuasif memiliki peran yang signifikan, tetapi perlu penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bentuk strategi yang paling efektif. Temuan ini penting baik untuk pengembangan teori komunikasi pembangunan maupun untuk praktik pemberdayaan masyarakat. Dengan mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat desain kebijakan sosial. Oleh karena itu, hasil studi kepustakaan ini menjadi pijakan penting untuk penelitian lebih lanjut yang lebih aplikatif.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi persuasif pendamping sosial PKH memiliki peran signifikan dalam mewujudkan kemandirian masyarakat. Komunikasi persuasif yang dilakukan dengan tepat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan kesadaran dan motivasi penerima manfaat. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi menjadi instrumen utama dalam proses transformasi sosial. Dengan demikian, pendamping sosial dapat dipandang sebagai agen penting dalam mengarahkan perubahan masyarakat menuju kemandirian.

Kesimpulan ini didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang konsisten, empatik, dan disampaikan dengan bahasa sederhana dapat mengubah pola pikir penerima manfaat. Masyarakat yang semula bergantung pada bantuan perlahan mulai terdorong untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pendamping sosial berperan dalam menanamkan nilai kemandirian melalui interaksi yang bersifat membangun. Proses ini menghasilkan internalisasi nilai-nilai positif yang mampu memperkuat kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kesenjangan kajian tentang strategi komunikasi persuasif dalam program PKH. Dengan menyoroti aspek komunikasi, penelitian ini memperkaya teori komunikasi pembangunan yang relevan dengan praktik pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan praktis bagi pemerintah maupun pendamping sosial dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan program sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, A., Farida, R., & Abdullah, A. (2024). The Role of Social Assistance for the Family Hope Program (PKH) in Tackling Stunting in Dewantara District, North Aceh Regency. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(1), 64–78. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v14i1.860>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Itasari, A. A. (2024). *Pengantar Komunikasi Persuasif*. UnisriPress.
- Lumbu, A. A. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah: Studi Masyarakat Miskin Perkotaan Dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*. Gre Publishing.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Muntasir, & Amiruddin, T. (2024). Pemanfaatan Uang Bansos PKH dalam Tinjauan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Mizan*, 11(1), 193–204. <https://doi.org/10.54621/jiam.v11i1.909>
- Rahayu, R. G. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: (Studi Kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258.
- Rizky, F. U., & Syam, N. (2021). Komunikasi persuasif konten youtube kementerian agama dalam mengubah sikap moderasi beragama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 16–33.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Rosadi, N. C. (2021). *Efektivitas Program Bantuan Sosial Tunai Pada Masa Pandemi Covid-19 di Perumahan Taman Cikande Jayanti-Tangerang*.
- Simamora, N., Toruan, R. M. L. L., Luga, N., Pandiangan, R., & Laia, Y. (2024). Sosialisasi tentang Pentingnya Peran Komunikasi dalam Membangun Hubungan di Masyarakat. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(1), 360–368.